

ISRĀ'ĪLIYYAT DAN PENGARUHNYA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'ANCut Nurul Fajri Harlita¹, Misnawati²^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda AcehEmail: cutnurulfajri@gmail.com¹, misnawati@ar-raniry.ac.id²

Abstrak: Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. secara berangsur selama dua puluh tiga tahun melalui malaikat Jibril. Sebagai kalam Allah SWT. yang menjadi sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an mengandung petunjuk hidup, nilai moral, hukum, serta kisah-kisah umat terdahulu yang tidak dapat dipahami tanpa pendekatan ilmiah yang mendalam. Sejak masa awal Islam, para ulama telah mengembangkan ilmu tafsir untuk menyingkap makna ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat multidimensi. Salah satu metode yang digunakan dalam penafsiran adalah tafsir bi al-riwāyah, khususnya yang memanfaatkan riwayat dari tradisi non-Islam yang dikenal sebagai *Isrā'īliyyāt*. Riwayat-riwayat ini berasal dari tradisi Yahudi dan Nasrani, terutama yang dibawa oleh tokoh-tokoh seperti Kaab al-Aḥbār dan Wahb ibn Munabbih. Kehadiran *Isrā'īliyyāt* dalam tafsir bertujuan melengkapi kisah-kisah Al-Qur'an yang tidak dijelaskan secara rinci, namun sumbernya yang berasal dari luar Islam memunculkan polemik di kalangan ulama. Sebagian mufasir menerimanya selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam, sebagian menolak, dan sebagian bersikap netral (*tawaqquf*). Keragaman pandangan tersebut menunjukkan pentingnya kajian kritis terhadap posisi *Isrā'īliyyāt* dalam tradisi tafsir. Kajian ini menyoroti perlunya penelitian lanjutan yang tidak hanya menilai sanad dan matan, tetapi juga menelusuri perkembangan sikap para mufasir serta pengaruh *Isrā'īliyyāt* terhadap epistemologi dan dinamika metodologis ilmu tafsir dari masa ke masa.

Kata Kunci: *Isrā'īliyyāt*, Al-Qur'an, Yahudi.

Abstract: *The Qur'an is the holy book of Islam revealed to the Prophet Muhammad (peace be upon him) gradually over twenty-three years through the angel Gabriel. As the divine word of Allah and the primary source of Islamic teachings, the Qur'an contains guidance for life, moral values, legal principles, and narratives of past nations that cannot be fully understood without a profound scholarly approach. Since the early period of Islam, scholars have developed the science of tafsir (Qur'anic exegesis) to uncover the multidimensional meanings of its verses. One of the methods used in interpretation is tafsīr bi al-riwāyah, particularly those employing reports from non-Islamic traditions known as Isrā'īliyyāt. These narrations originate from Jewish and Christian traditions, especially transmitted by figures such as Kab al-Aḥbār and Wahb ibn Munabbih. The inclusion of Isrā'īliyyāt in Qur'anic exegesis serves to complement stories in the Qur'an that are not described in detail. However, their external origins have sparked controversy among scholars. Some exegetes accept them as long as they do not contradict Islamic principles, others reject them, while some remain neutral (tawaqquf). This*

diversity of views highlights the importance of a critical examination of the role of Isrā'īliyyāt within the tafsir tradition. This study emphasizes the need for further research that not only evaluates the chains of transmission (sanad) and textual content (matan), but also traces the evolution of exegetical attitudes and the influence of Isrā'īliyyāt on the epistemology and methodological dynamics of Qur'anic interpretation throughout history.

Keywords: *Isrā'īliyyāt, Qur'an, Judaism.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sebuah kitab agung yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun.¹ Sebagaimana kita ketahui bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah SWT. yang mengandung nilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril secara mutawatir yang ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nās, dan membacanya mengandung nilai ibadah.² Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim, sehingga sebagai kitab suci yang sarat dengan petunjuk, nilai moral, hukum, dan kisah-kisah umat terdahulu, Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara sembarangan. Oleh karena itu umat Islam sejak generasi awal telah mengembangkan berbagai metode penafsiran untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya, sehingga tak dapat dipungkiri bahwa Ilmu tafsir pun menjadi instrumen penting dalam menjadi perantara dalam memahami ayat Al-Qur'an yang memiliki makna sangat dalam, kontekstual, dan multilevel. Salah satu metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah metode tafsir yang menggunakan riwayat-riwayat dari tradisi luar Islam yang dikenal dengan sebutan Isrā'īliyyat. Isrā'īliyyat sendiri merujuk pada kisah-kisah dan narasi yang berasal dari Yahudi dan Nasrani, khususnya yang disampaikan oleh orang-orang yang sebelumnya menganut agama tersebut lalu kemudian masuk Islam. Dalam konteks sejarah, adanya interaksi antara umat Muslim dan Ahli Kitab di Jazirah Arab ternyata menjadi pintu masuk bagi narasi Isrā'īliyyat dalam ranah tafsir terutama setelah sejumlah tokoh seperti Ka'ab al-Ahbar dan Wahb ibn Munabbih menjadi rujukan dalam penyampaian kisah-kisah umat terdahulu.³

¹ Mohd. Nazri Ahmad, *Isrā'īliyyat: Pengaruh Dalam Kitab Tafsir* (Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, 2004), Jilid I, hlm.2

² Misnawati, "Epistemologi 'Ulum Al-Qur'an", *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11 No.1, (2021), hal. 8

³ Khairul Umam, "Isrā'īliyyat Dalam Tafsir Al-Qur'an", *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*, Vol.3 No.2, (2025), hlm. 1250

Pada umumnya narasi Isrā'īyyat banyak muncul dalam penafsiran ayat-ayat yang bersifat kisah atau sejarah. Dalam berbagai penafsiran tersebut, Isrā'īyyat hadir untuk melengkapi rincian cerita yang tidak dijelaskan secara detail dalam Al-Qur'an. Namun karena sumbernya berasal dari luar Islam, kehadiran Isrā'īyyat menimbulkan berbagai polemik dalam kalangan ulama. Sebagian mufassir menganggapnya sebagai referensi atau sumber riwayat tambahan yang dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, sedangkan sebagian lainnya menolaknya dengan tegas karena dinilai tidak memiliki dasar autentik dalam tradisi Islam. Kontroversi tersebut pada akhirnya mengakibatkan munculnya beberapa sikap ulama terhadap Isrā'īyyat yakni bisa saja diterima, ditolak, dan bahkan ditinggalkan. Riwayat yang dinilai sesuai dengan prinsip Islam dan mendukung penafsiran dapat diterima. Sebaliknya, jika bertentangan dengan akidah Islam, maka riwayat tersebut ditolak. Adapun riwayat yang tidak memiliki kejelasan akan kebenarannya namun tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka Riwayat tersebut diposisikan netral (tawaqquf). Keragaman sikap ini menunjukkan bahwa metode tafsir Isrā'īyyat perlu dikaji lebih lanjut dengan pendekatan kritis dan historis.

Beberapa kajian sebelumnya telah membahas terkait Isrā'īyyat, namun cenderung terbatas pada kategorisasi atau kritik terhadap sanad dan matan, tanpa memberikan penyampaian yang menyeluruh terhadap perkembangan sikap para mufassir dari masa ke masa. Selain itu, belum banyak kajian yang menyoroti bagaimana Isrā'īyyat mempengaruhi metode penafsiran serta dinamika epistemologinya dalam ilmu tafsir. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang relevan untuk diisi melalui pendekatan yang lebih analitis dan historis. Sebagaimana sebelumnya terkait Isrā'īyyat ini telah dikaji oleh M. Yasin dan Suhandi dalam judul "Riwayat Isrā'īyyat dalam Tafsir Al-Qur'an: Asal-Usul dan Hukumnya", kajian ini lebih menitik beratkan pada perbedaan sikap mufassir dalam menerima Isrā'īyyat tanpa menelaah lebih lanjut terkait alasan di balik perbedaan pendapat tersebut.⁴ Begitu pula pada kajian oleh St. Rajiah Rusydi dalam judul "Israiliyat dan Pengaruhnya dalam Khazanah Keilmuan Islam" yang tidak membahas terkait kritik sanad dalam periwayatan Isrā'īyyat lebih lanjut.⁵ Dan terhadap kajian oleh Muhtarul Alif dengan judul "Kisah Isrā'īyyat dalam Tafsir Perspektif Ibnu Khaldun Pada Kitab al-Muqaddimah"

⁴ M. Yasin dan Suhandi, "Riwayat Isrā'īyyat dalam Tafsir Al-Qur'an: Asal-Usul dan Hukumnya", *Jurnal Al-Dzikra*, Vol. 14, No. 2, (2020)

⁵ St. Rajiah Rusydi, "Israiliyat dan Pengaruhnya dalam Khazanah Keilmuan Islam", *Jurnal PILAR*, Vol. 2, No. 1, (2011)

yang hanya berfokus pada deskriptif analitis tanpa pendekatan historis yang lebih mendalam,⁶ juga pada kajian oleh Khairul Umam dan Alwizar judul “Isrā’iliyyat dalam Tafsir Al-Qur’an” yang tidak menjelaskan lebih lanjut terkait alasan pemilihan sumber dalam periwayatan Isrā’iliyyat,⁷ oleh sebab itu tulisan ini hadir untuk menelaah lebih lanjut terkait periwayatan Isrā’iliyyat dengan pendekatan historis, analitis dan deskriptif lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, analitis dan deskriptif lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Isrā’iliyyat

Dalam kamus Lisan ‘Arabi dikatakan bahwa kata Isrā’iliyyat berasal dari kata إسرائيل yang merupakan nama lain dari Nabi Ya’qub bin Ishaq bin Ibrahim ‘AS.⁸ Dikatakan pula bahwa kata Isrā’iliyyat berasal dari bahasa Ibrani yaitu dalam bahasa Arab jamaknya adalah Isrā’iliyah (hamba Tuhan). Isrā’iliyyat dinisbahkan kepada Isrā’il yaitu berasal dari keturunan Ya’qub selanjutnya dikenal dengan sebutan Yahudi.⁹ Sejarah menceritakan bahwa Ya’qub memiliki 12 anak salah satunya bernama Yahuda yang akhirnya keturunan Yahuda disebut dengan Yahudi.¹⁰ Akhirnya mereka disebut Bani Isrā’il termasuk di dalamnya Yahudi. Dikatakan juga bahwa Isrā’iliyyat adalah bentuk jamak dari kata tunggal Isrā’iliyah (إسرائيلية), yakni bentuk kata yang dinisbatkan pada kata Isrā’il yang berasal dari bahasa Ibrani, *Isra’* yang berarti hamba, dan *il* yang bermakna Tuhan. Dalam perspektif historis, Israel berkaitan dengan Nabi Ya’qub bin Ishak bin Ibrahim AS, di mana keturunan beliau yang berjumlah 12 itu disebut Bani Isrā’il.

11

Kata Isrā’iliyyat merupakan dari Bahasa Ibrani yang dalam perkembangannya kata ini dihubungkan dengan sebuah suku yang bernama Bani Isrā’il. Kata Bani Isrā’il ini sendiri memiliki banyak nama lain yaitu al-Ibrīyūn, al-Isrā’iliyyun, yahūd atau al-Yahūd. Terkait

⁶ Muhtarul Alif, “Kisah Israiliyyat dalam Tafsir Perspektif Ibnu Khaldun Pada Kitab Al-Muqaddimah”, *Jurnal Al-Fanar*, Vol.5 No2, (2022)

⁷ Khairul Umam dan Alwizar, “Isra’iliyyat dalam Tafsir Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Zayn*, Vol. 3 No. 2, (2025)

⁸ Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab*, Jilid 11 (Beirut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1990), hlm. 400

⁹ Muhammad Husein al-Zahabi, *Al-Isrā’iliyyat Fī Al-Tafsir Wa Al-Hadīṣ* (Kairo: Majma’ al-Buhus al-Islāmiyah, 1993), hlm. 1

¹⁰ Ibrahim Abdurrahman Muhammad Khalifah, *Dirasah Fī Manahij Al-Mufasssirīn* (Kairo: Maktabah al-Azhariyah, 1979), hlm. 318-319

¹¹ Al-Jauziah Ibn Qayyim, *Belajar Mudah Ulum Al-Qur’an: Studi Khazanah Ilmu Al-Qur’an*, Editor: Sukardi KD, Cet. I (Jakarta: Lentera, 2002), hlm.277

penamaan al-Ibrīyūn atau al-Ibrāniyīn ini pun masih terjadi perbedaan pendapat dari segi penyandarannya. Kelompok pertama mengatakan bahwa kata ini disandarkan kepada Nabi Ibrahim sendiri sebagaimana disebut dalam Kitab Kejadian atau Kitab Pertama dalam Alkitab yang mengisahkan asal-usul alam semesta, manusia, dosa, serta hubungan awal Allah dengan umat manusia, khususnya leluhur bangsa Israel seperti Abraham. Kelompok Kedua menyandarkan kata ini kepada kata asli Bani Isrā'īl yang berarti penduduk desa yang tidak mempunyai satu tempat tinggal dan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Kata 'Ibr sendiri pada asalnya diambil dari *Fi'il Tsulatsi* dari akar kata *'abara* yang berarti memotong jarak perjalanan, melintasi lembah atau sungai dari jalan lintas satu ke lintasan yang lain.¹²

Menurut istilah kata Isrā'īliyyat memiliki beragam versi berdasarkan kepada para mufassir, beberapa di antaranya yaitu menurut Imam Muhammad Husein Al-Zahabi sebagaimana masih berkaitan dengan definisi tersebut sebelumnya, Imam Husein Al-Zahabi memperluas lagi pengertian dari Isrā'īliyyat yaitu sumber-sumber yang dinisbatkan kepada Isrā'īl yaitu Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Beliau pun mengatakan bahwa Nabi Ya'qub AS. adalah nenek moyang bangsa Yahudi, karena kedua belas suku bangsa Yahudi yang terkenal itu berinduk kepadanya, hal ini dikatakannya dalam kitab karangannya,¹³

اصطلاح اطلقه المدقون من علماء الإسلام علي القصص والخبر اليهودية والنصرانية التي تسربت إلى المجتمع الإسلامي بعد دخول جمع اليهودي والنصاري إلى الإسلام او تظاهر

Istilah (Isrā'īliyyat) digunakan oleh para ulama Islam yang untuk menyebut kisah-kisah dan berita-berita Yahudi dan Nasrani yang telah menyusup ke dalam masyarakat Islam setelah sekelompok orang Yahudi dan Nasrani masuk Islam atau berpura-pura masuk Islam

Kitab Tafsir Ibnu Katsir sendiri yang merupakan salah satu kitab tafsir paling terkenal karena banyak mengutip riwayat Isrā'īliyyat mengatakan bahwa kata Isrā'īl memang dinisbatkan kepada Nabi Ya'qub, hal ini sebagaimana dijelaskan beliau dalam kitab tafsirnya Tafsir Ibn Katsir bahwa ayat 40 dan 41 surah al-Baqarah merupakan perintah dari Allah SWT. kepada Bani Isrā'īl untuk masuk agama Islam dan mengikuti Nabi Muhammad SAW. Sehingga dengan tujuan agar tergugah hati mereka pun Allah SWT. menyebut nama bapak mereka-Isrā'īl yaitu

¹² Tantawi, *Banū Isrā'īl Fī Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*, (Kairo: Dār Al-Syuruq, 2000), hlm. 74

¹³ Muhammad Husein Al-Zahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirūn*, Jilid I (Kairo: Dār Al-Kutub Al-Hadīshah, 1961), hlm. 165

Nabi Ya'qub AS, sehingga dengan demikian jelaslah bahwa yang dimaksud dengan dengan Isrā'īl adalah Nabi Ya'qub AS.¹⁴

Masih terkait pengertian Isrā'īliyyat, Sayyid Ahmad Khalil mengatakan bahwa,¹⁵

جَمْعُ مُفْرَدِهِ إِسْرَائِيلِيَّةٌ وَالْمُفْرَدُهَا الْمَرْوِيَّاتُ عَنْ أَهْلِ الْكِتَابِ سَوَاءً أَكَانَ مَا رُوِيَ مِنْهَا مِمَّا يَتَعَلَّقُ بِأَدْيَانِهِمْ أَمْ لَا صَلَاحَ لَهُ بِهِذِهِ الْأَدْيَانِ وَإِنَّمَا رُوِيَ عَنْ طَرِيقِهِمْ إِذْ أَنَّ أَغْلَبَ الرُّوَاةِ هَذِهِ الْمَرْوِيَّاتِ كَانُوا مِنَ الْيَهُودِ دَخَلُوا فِي الْإِسْلَامِ

Kata Isrā'īliyyat adalah Jamak Mufrad dari kata Isrā'īliyyah yang merupakan riwayat-riwayat yang berasal dari ahli Kitab, baik yang berhubungan dengan agama mereka atau pun yang tidak ada hubungannya sama sekali dengannya. Penisbatan riwayat Isrā'īliyyat kepada orang-orang Yahudi dikarenakan pada umumnya para perawinya berasal dari kalangan mereka yang sudah masuk Islam

Begitu pula menurut Imam Ahmad al-Syarbasi,¹⁶

الْإِسْرَائِيلِيَّاتُ هِيَ الْقَصَصُ وَالْأَخْبَارُ الَّتِي دَسَّهَا الْيَهُودُ عَلَى الْإِسْلَامِ فَإِنَّ الْيَهُودَ قَدْ تَنَقَّلُوا فِي الْمَجْتَمَعِ الْإِسْلَامِيِّ وَبَنُوا فِيهِ مَا بَنُوا مِنْ قَصَصِهِمْ وَمُفْتَرِيَّاتِهِمْ، وَشَرَبَ بَعْضُ الْمُفْتَرِيَّاتِ الْأُخْرَى مِنْ غَيْرِ الْيَهُودِ وَلَكِنْ أَكْثَرَ الْمُفْتَرِيَّاتِ كَانَ مِنْ جِهَةِ الْيَهُودِ

Isrā'īliyyat adalah kisah-kisah dan berita-berita yang berhasil diselundupkan oleh orang-orang Yahudi ke dalam Islam. Kisah-kisah dan kebohongan mereka kemudian diserap oleh umat Islam. Selain dari Yahudi, mereka pun menyerapnya dari yang lainnya (Nasrani)

Dikatakan pula oleh Imam Muhammad Khalifah,¹⁷

إِنَّمَا أَرَدْنَا مِنَ الْإِسْرَائِيلِيَّاتِ فِي هَذَا الْبَابِ مَا يَعْنِي مَا لَدَى الطَّائِفَتَيْنِ كَمَا سَمِعْتُمْ لِأَنَّ الْمُنْقُولَ فِي كُتُبِ التَّفْسِيرِ مِنْ تِلْكَ النَّقَافَةِ لَيْسَ خُصُوصًا مَا يُعْتَبَرُ قَدْرًا مُشْتَرَكًا بَيْنَهُمَا فَحَسَبُ بَلْ نُقِلَ بِمَا إِلَى ذَلِكَ بَعْضُ مَا هُمْ مُخْتَصُّ بِطَائِفَةِ النَّصَارَى مَا يُسَمُّونَهُ (الْعَهْدَ الْجَدِيدَ مِنْ أَمثالِ مَرْيَمَ وَالْمَكَانِ الَّذِي وُلِدَ فِيهِ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ ... وَغَيْرِ ذَلِكَ وَ إِنْ كَانَ مَا نُقِلَ فِيهَا مِمَّا هُوَ مِنْ قُبَيْلِ الْأَوَّلِ أَكْثَرُ

Isrā'īliyyat yang kami maksud adalah sesuatu yang berasal dari kedua golongan itu

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Katsir*, Terjemahan M. Abdul Ghoffar, Jilid I (Kairo: Muassasah Dār Al-Hilāl, 1994), hlm. 115

¹⁵ Sayyid Ahmad Khalil, *Dirasat Fī Al-Qur'an* (Mesir: Dār Al-Ma'rifah, 1961), hlm. 113

¹⁶ Ahmad Al-Syarbasi, *Qiṣṣat al-Tafsir* (Beirut: Dār Al-Qalam, 1962), hlm. 67

¹⁷ Khalaf Muhammad Al-Husaini, *Al-Yahudiyyat Baina Al-Masihiyat Wa Al-Islam* (Mesir: Al-Muassasah Al-Misriyyat Al-Ammah, 1964), hlm. 33

(Yahudi dan Nasrani) karena yang dikutip oleh kitab-kitab tafsir tidak selamanya berupa Isrā'iliyyat yang secara bersamaan dimiliki oleh golongan itu, tetapi terkadang berupa kebudayaan yang khusus dimiliki Nasrani (dari kitab perjanjian lama), seperti tentang nasab Maryam, tempat kelahiran Nabi Isa AS. dan lain-lain, walaupun jumlah riwayat Isrā'iliyyat yang berasal dari kalangan Yahudi lebih banyak daripada yang berasal dari kalangan Nasrani

Berdasarkan berbagai keragaman redaksi dalam mendefinisikan Isrā'iliyyat, baik dari segi sumber dan isi materi dari Isrā'iliyyat, dapat dikatakan bahwa hampir kesemuanya sepakat bahwa Isrā'iliyyat itu merupakan unsur-unsur yang berasal dari luar kemudian masuk ke dalam Islam.

B. Latar Belakang Masuknya Isrā'iliyyat dalam Tafsir Al-Qur'an

Berbicara tentang Sejarah masuknya Isrā'iliyyat ke dalam tafsir Al-Qur'an erat sekali hubungannya dengan masyarakat Arab Jahiliyyah. Di antara penduduk Arab terdapat masyarakat Yahudi yang pertama kali memasuki daerah Jazirah Arab dikarenakan adanya desakan dan siksaan dari Titus, yaitu seorang panglima Romawi sekitar tahun 70 M.¹⁸ Selain itu dikarenakan kebiasaan perjalanan dagang Arab Jahiliyyah sebagaimana diabadikan di dalam QS. Quraaisy ayat 1 dan 2,

لَفَهُمْ رَحْلَةُ الشَّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۚ لَا يَلْفُ قُرَيْشٌ ۝

Karena kebiasaan orang-orang Quraaisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (sehingga mendapatkan banyak keuntungan)

Pedagang Arab Jahiliyyah umumnya melakukan perjalanan dagang pada musim dingin ke negeri Yaman dan panas ke Syam yang mayoritas penduduknya kebanyakan adalah Ahli Kitab. Adanya pertemuan antara pedagang Arab Jahiliyah dengan Ahli Kitab inilah yang menjadi salah satu sebab besar masuknya kisah-kisah Yahudi ke dalam bangsa Arab.

Ketika Nabi Muhammad SAW. hijrah ke Madinah kontak dagang keduanya masih berjalan lancar bahkan di Madinah banyak Yahudi yang berdiam di sana, seperti Bani Nadhir dan Quraidah. Sebagian dari kelompok ini ada yang masuk Islam termasuk para pemimpinnya sehingga di periode inilah dikatakan bahwa berkembangnya bibit Isrā'iliyyat dengan dilatarbelakangi oleh adanya kontak langsung antara kaum muslimin dengan orang Yahudi

¹⁸ Khalaf Muhammad Al-Husaini, *Al-Yahudiyyat Baina Al-Masihiyat...*, hlm. 33

Ahli Kitab dan dari kalangan pimpinan Yahudi yang masuk Islam. Indikasi adanya cikal bakal masuknya Isrā'īyyat ditandai dengan adanya majelis pengajian kitab-kitab agama yang dilakukan oleh pendeta Yahudi yang kemudian kegiatan pengajian ini pun disebut dengan *midras*.¹⁹

Namun dikatakan pula bahwa masuknya kisah-kisah Isrā'īyyat ke dalam tafsir Al-Qur'an diawali dengan pertumbuhan orang-orang arab yang tidak diwarnai dengan ilmu pengetahuan, dan kebanyakan mereka adalah suku-suku yang tinggal di pelosok (Bawadi).²⁰ Sehingga saat terjadinya perpindahan orang-orang Yahudi ke Jazirah Arab, terjadilah percampuran dari hal-hal yang dibawa oleh orang-orang Yahudi seperti pengetahuan dan wawasan mereka yang bersumber dari kitab-kitab agama mereka.²¹

Menurut Manna al-Qaththan bahwasanya hal yang menyebabkan masuknya Isrā'īyyat disebabkan karena sejak awal Islam, masyarakat muslim telah berdampingan dengan kaum Yahudi dan Nasrani yang masih mengamalkan ibadah mereka serta menjaga pengetahuan agama yang dipegangi mereka dari Taurat dan Injil. Interaksi intens tersebut tentulah membuat sedikit banyak pengetahuan dan kisah-kisah kitab Taurat dan Injil tersebut di kalangan orang Islam. Selain hal tersebut, infiltrasi kisah-kisah Isrā'īyyat dalam Islam dan penafsiran juga disebabkan oleh tokoh-tokoh Ahli Kitab yang masuk Islam. Ketika mereka masuk Islam, pengetahuan-pengetahuan kitab yang dahulu mereka pahami kemudian turut berperan dalam penafsiran. Ahli Kitab ketika bersentuhan dengan Al-Qur'an lalu mendapati kisah yang sama dengan kisah dalam kitab terdahulu mereka, maka mereka beranjak lebih jauh dengan membawa kisah Al-Qur'an yang global kepada kisah yang rinci.²²

Penggunaan Isrā'īyyat telah dikenal sejak masa sahabat, akan tetapi mereka lebih selektif dalam menerima Isrā'īyyat. Berbeda ketika memasuki masa tabi'in, jumlah ahl al-kitab yang masuk Islam semakin banyak. Para tabi'in banyak mengutip kisah-kisah Isrā'īyyat tanpa penyeleksian yang ketat. Kondisi ini berlangsung lebih masif pada masa tabi' tabi'in, sehingga banyak kisah-kisah Isrā'īyyat yang bertebaran dalam kitab-kitab tafsir.²³

Jika dispesifikkan penyebab masuknya Isrā'īyyat itu dikarenakan beberapa sebab,

¹⁹ Hasiyah, "Mengupas Isrā'īyyat Dalam Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Fitrah*, Vol.08, No.01, (2014), hlm. 93

²⁰ Khalid Abdurrahman Al-Ak, *Uṣul Al-Tafsir Wa Qawaiduhu* (Beirut: Dār An-Nafais, 1986), hlm. 262

²¹ M. Yasin, "Riwayat Isrā'īyyat Dalam Tafsir Al-Qur'an; Asal-Usul dan Hukumnya", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Vol.14, No.2, (2020), hlm. 225

²² Manna' Al-Qaththan, *Mabāhiṣ Fī Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahb, 1997), hlm. 345

²³ Muhtarul Alif, "Kisah Isrā'īyyat dalam Tafsir Perspektif Ibnu Khaldun Pada Kitab Al-Muqaddimah", *Jurnal Al-Fanar*, Vol.5, No.2, (2022), hlm. 104

1. Adanya Muamalah Antara Umat Muslim dengan Para Ahli Kitab

Dikatakan bahwa struktur pemukiman penduduk Arab saat itu bercampur baur dengan penduduk asli sejak lama dikarenakan adanya perpindahan penduduk Ahli Kitab dari Syam ke Arab yang diawali sejak tahun 70 M. Mereka memasuki Jazirah Arab setelah melepaskan diri dari keganasan Kaisar Titus dari Romawi yang membakar habis bait al-Maqdis. Ketika Madinah sudah menjadi ibu kota Negara yang dipimpin Rasulullah SAW., bangsa Yahudi memiliki pemukiman di sekitar kota Madinah sehingga dengan adanya pembauran pemukiman ini mengakibatkan terjadinya pencampur bauran kebudayaan. Tak hanya itu saja, rute perdagangan bangsa Arab khususnya bangsa Quraisy yang berpusat di kota Makkah sejak masa Jahiliyyah ke Utara dan ke Selatan pada musim-musim tertentu pun mengakibatkan adanya pertemuan Umat Muslim dengan Ahli Kitab di rute perdagangan. Komunikasi yang terjalin di antara keduanya tentu menyebabkan terjadinya perbauran kebudayaan antara Bangsa Arab dan Ahli Kitab.²⁴ Mengingat adanya struktur hubungan sosial umat Islam dan Ahli Kitab yang terjalin sangat baik sejak masa Rasulullah SAW., ketika itu dan bahkan tokoh-tokoh dari kalangan Ahli Kitab diberi kehormatan di tengah masyarakat Islam, maka amat sangat wajar jika para sahabat memanfaatkan ilmu pengetahuan mereka tentang kisah para nabi yang ada di kalangan bani Isrā'īl yang juga ada di dalam Islam sendiri untuk memperjelas cerita-cerita yang ada di dalam Al-Qur'an. Melihat kondisi tersebut maka tidak heran jika sebagian kecil mufassir pada masa sahabat menjadikan Ahli Kitab sebagai sumber dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ini dikarenakan masih tersimpannya ingatan mereka tentang peristiwa umat sebelumnya, oleh sebab itu para sahabat menjadikan Ahli Kitab sebagai sumber pengetahuan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Namun perlu diingat bahwa penafsiran yang mereka lakukan hanya dalam persoalan yang wajar-wajar saja, karena pembahasan yang mereka bicarakan hanya persoalan kisah para nabi dan umat terdahulu, sedangkan dalam persoalan hukum dan aqidah mereka tidak menjadikan Ahli Kitab sebagai sumber dalam menafsirkan Al-Qur'an kecuali hanya untuk konfirmasi saja. Selanjutnya pada masa tabi'in Ahli Kitab semakin banyak yang masuk Islam dan hal ini membuat mereka dijadikan sebagai sumber dalam menafsirkan Al-Qur'an. Namun, sebagian mufassir ketika itu ada yang kurang memperhatikan kebenaran sumber dan isi dari Isrā'īliyyat sehingga bercampurlah antara keterangan yang haq dengan yang batil,

²⁴ Hasiah, "Mengupas Isrā'īliyyat Dalam...", hlm. 94

yang benar dengan yang salah, yang logis dengan yang tidak logis. Akibat dari ketidakhati-hatian para mufassir tersebut banyak dari generasi selanjutnya pun mewariskan kesalahan para pendahulunya, yaitu menerima penjelasan pendahulunya yang berasal dari Ahli Kitab secara mutlak tanpa melakukan pengkajian ulang terlebih dahulu.²⁵

2. Perbedaan Metodologi Antara Al-Qur'an, Taurat, dan Injil

Menurut Ahmad Khalil, isi Al-Qur'an terkadang memiliki titik persamaan dengan kitab sebelumnya yang dipegang oleh Ahli Kitab pada masa itu, seperti Injil, Taurat dan Zabur. Terutama yang berbicara mengenai kisah umat terdahulu dan para nabi dan rasul yang berbeda dalam penyajiannya. Umumnya, Al-Qur'an menyajikan sebuah tema dilakukan secara i'jaz, sepotong-sepotong dan terkadang disesuaikan dengan kondisi, sebagai nasihat dan pelajaran bagi kaum muslimin. Sedangkan dalam kitab suci lainnya Ahli Kitab menyajikannya agak lengkap sehingga tidak memunculkan kemubhaman, seperti dalam penulisan sejarah. Jadi, wajar apabila ada kecenderungan sebahagian manusia untuk melengkapi isi cerita dalam Al-Qur'an dengan bahan cerita yang sama dari sumber kebudayaan Ahli Kitab.²⁶

3. Adanya beberapa hadis Rasulullah SAW. yang dapat dijadikan sebagai sandaran atau pedoman oleh sahabat untuk menerima dan meriwayatkan sesuatu yang bersumber dari Ahli Kitab, meskipun penerimaan ini dilakukan dalam batas-batas tertentu.²⁷ Seperti diriwayatkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud,²⁸

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ ثَابِتٍ الْمُرُوزِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي نَمْلَةَ الْأَنْصَارِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ، مَرَّ بِجَنَازَةٍ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ هَلْ تَتَكَلَّمُ هَذِهِ الْجَنَازَةُ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُ أَعْلَمُ». فَقَالَ الْيَهُودِيُّ إِنَّهَا تَتَكَلَّمُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَلَا تُصَدِّقُوهُمْ وَلَا تُكْذِبُوهُمْ، وَقُولُوا: آمَنَّا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ، فَإِنْ كَانَ بَاطِلًا لَمْ تُصَدِّقُوهُ، وَإِنْ كَانَ حَقًّا لَمْ تُكْذِبُوهُ».

Dari Abu Namlah al-Ansari dari ayahnya berkata: "Ketika ia sedang duduk di sisi Rasulullah SAW. dan di hadapan beliau seorang Yahudi lewat bersama jenazah, maka Yahudi itu berkata: 'Wahai Muhammad, apakah jenazah ini berbicara?' Rasulullah

²⁵ Hasiah, "Mengupas Israiliyyat Dalam...", hlm. 95

²⁶ Sayyid Ahmad Khalil, *Dirasat Fī Al-Qur'an...*, hlm. 61-62

²⁷ Sayyid Ahmad Khalil, *Dirasat Fī Al-Qur'an...*, hlm. 171-173

²⁸ Syaikh Salim bin 'Ied Al-Halili, *Ensiklopedi Larangan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Terjemahan Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2005), hlm. 208-210

*SAW. menjawab: 'Allah lebih mengetahui.' Yahudi itu berkata: 'Sesungguhnya ia berbicara.' Maka Rasulullah SAW. bersabda: 'Apa yang dikatakan oleh Ahli Kitab kepada kalian, janganlah kalian membenarkannya dan jangan pula kalian mendustakannya; dan katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan Rasul-Nya." Jika perkataannya itu bathil, kalian juga tidak membenarkannya; dan jika ia haq (kebenaran), kalian tidak mendustakannya.'"*²⁹

Dan dalam hadis lain diriwayatkan oleh Imam Bukhari,

أَنَّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،
«بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعِدًّا فَلْيَنْبَرَأْ مَقْعَدَهُ: رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ
مِنَ النَّارِ»

*Dari Abu Hurairah RA. Rasulullah SAW. bersabda, "Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat. Ceritakanlah (riwayatkanlah) dari Bani Israil, karena hal itu tidak mengapa. Tetapi barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka"*³⁰

Kedua hadis tersebut tidaklah bertentangan karena hadis yang pertama menyiratkan bahwa dalam hal Isrāiliyyat ada kemungkinan benar dan salahnya pula, sedangkan hadis yang kedua menunjukkan bahwa adanya kebolehan untuk menerima cerita dari Bani Isrāil meskipun harus dengan aturan yang sangat ketat.³¹

C. Pembagian Jenis-jenis Isrāiliyyat

Para ulama mengklasifikasikan Isrāiliyyat ke dalam tiga jenis, yaitu:³²

1. Isrāiliyyat yang sejalan dengan Islam yakni Isrāiliyyat yang diketahui keshahihannya, contohnya yaitu,³³

لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ، فَقُلْتُ: أَخْبَرَنِي عَنْ صِفَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي التَّوْرَةِ. فَقَالَ: أَجَلٌ، وَاللَّهِ إِنَّهُ لَمَوْصُوفٌ
فِي التَّوْرَةِ بِصِفَتِهِ فِي الْقُرْآنِ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا، وَحَرًّا لِلْأُمِّيِّينَ، وَأَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي
سَمِيتُكَ الْمُتَوَكَّلَ، لَا فِظَ وَلَا غَلِظَ. وَلَا يَدْفَعُ بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ وَلَكِنْ يَغْفِرُ وَيَغْفِرُ، وَلَنْ يَقْبِضَهُ حَتَّى يَقِيمَ بِهِ الْمَلَأَةُ الْعُجُوءَ،
بَأَنْ يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. فَيَفْتَحُ بِهِ أَعْيُنًا عُمًيًا وَأَذَانًا صُمًّا، وَقُلُوبًا غُلْفًا

²⁹ Imam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Terjemahan Muhammad Nasiruddin Al-Albani (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Jilid 2, Bab 19, No.3644, hlm. 655

³⁰ Imam Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, Terjemahan Muhammad Muhsin Khan (Saudi: Darussalam, 1997), Jilid 4, No. 3461, hlm. 417

³¹ St Rajiah Rusydi, "Isrāiliyyat dan Pengaruhnya Dalam Khazanah Keilmuan Islam", *Jurnal Pilar*, Vol.02, No.1, (2011), hlm. 69

³² Hasiyah, "Mengupas Isrāiliyyat Dalam...", hlm. 95

³³ Al-Zahabi, *Al-Isrāiliyyat Fi Al-Tafsir...*, hlm. 35

Aku bertemu ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash dan berkata kepadanya: ceritakanlah olehmu kepadaku tentang sifat Rasulullah yang diterangkan dalam kitab Taurat!, ‘Abdullah bin ‘Amr berkata: Ya, demi Allah sesungguhnya sifat Rasulullah di dalam Taurat sama seperti yang diterangkan di dalam Al-Qur’an: ‘Wahai Nabi, Sesungguhnya kami (Allah) mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, dan pemelihara orang-orang yang Ummi, engkau hambaku dan Rasulku, Aku menamakanmu dengan al-Mutawakil, engkau (Muhammad) tidak kasar dan tidak pula keras, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi memaafkan dan mengampuni, dan Allah tidak akan mencabut nyawanya sebelum agama Islam tegak dan lurus, yaitu dengan ucapan: ‘laa Ilaaha illa Allah’. Lalu Allah akan membuka mata yang buta, membuka telinga yang tuli, membuka hati yang tertutup’

Atau seperti contoh lainnya,

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ خَالِدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَكُونُ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُبْزَةً وَاجِدَةً يَتَكَفَّوْهَا الْجَبَّارُ بِيَدِهِ كَمَا يَكْفَأُ أَحَدُكُمْ خُبْزَتَهُ فِي السَّفَرِ نَزْلًا لِأَهْلِ الْجَنَّةِ فَأَتَى رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ بَارَكَ الرَّحْمَنُ عَلَيْكَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ أَلَا أُخْبِرُكَ بِنَزْلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ بَلَى قَالَ تَكُونُ الْأَرْضُ خُبْزَةً وَاجِدَةً كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْنَا ثُمَّ ضَجَّكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِإِدَامِهِمْ قَالَ إِدَامُهُمْ بِالْأَمِّ وَتَوْنٌ قَالُوا وَمَا هَذَا قَالَ تَوْنٌ وَتَوْنٌ يَأْكُلُ مِنْ زَائِدَةٍ كَيْدِهِمَا سَبْعُونَ أَلْفًا.

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al-Laits dari Khalid dari Sa'id bin Abu Hilal dari Zaid bin Aslam dari 'Atho' bin yasar dari Abu Sa'id AlKhudzri, Rasulullah SAW. bersabda: “Pada hari kiamat bumi bagaikan sekeping roti, Allah Al-Jabbar memutar-mutarnya dengan tanganNya sebagaimana salah seorang diantara kalian bisa memutar-mutar rotinya dalam perjalanan sebagai kabar gembira penghuni surga”. Selanjutnya ada seorang Yahudi dan berujar; “Kiranya Allah Ar-Rahman memberkatimu wahai Abu al-Qasim, maukah kamu kuberitahu kabar gembira penghuni surga dihari kiamat nanti?”, "baik" Jawab Nabi. Lanjut si Yahudi; “Bumi ketika itu bagaikan sekeping roti” sebagaimana disabdakan Nabi SAW. Lantas Nabi SAW. memandang kami dan tertawa hingga terlihat gigi serinya, kemudian Nabi SAW. berujar; “Maukah kamu kuberitahu lauk penghuni surga?” Lanjut beliau; “lauk mereka adalah sapi dan ikan paus.” Mereka bertanya; “Apa keistimewaan daging ini”? Nabi SAW. menjawab: “sobekan hati ikan paus dan sapi itu bisa disantap

untuk tujuh puluh ribu orang”³⁴

Adapun hukum yang membolehkan jenis riwayat Isrāīliyyat yang seperti ini berhujjah kepada Surah Yunus ayat 94,

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يُقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾

Jika engkau (Nabi Muhammad) berada dalam keraguan tentang apa (kisah nabi-nabi terdahulu) yang Kami turunkan kepadamu, tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu. Maka, janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu

2. Isrāīliyyat yang tidak sejalan dengan Islam yakni Isrāīliyyat yang jelas kebohongannya, seperti atsar yang diriwayatkan oleh Abu Muhammad bin ‘Abdurrahman dari Abi Hatim al-Razi, kemudian dinukilkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya ketika menafsirkan surah Qaf ayat 1. Kemudian ia berkata: “Sesungguhnya atsar tersebut adalah atsar yang gharib yang tidak shahih, dan ia menganggapnya sebagai cerita khurafat Bani Israil”:³⁵

عن الإمام أبي محمد عبد الرحمن بن أبي حاتم الرازي قال: حدثنا أبي قال: حدثت عن محمد بن إسماعيل المخزومي حدثنا ليث بن أبي سليم عن مجاهد عن ابن عباس قال: خلق الله تبارك وتعالى من وراء هذه الأرض بحرا محيطا بها ثم خلق من وراء ذلك البحر جبلا يقال له قاف سماء الدنيا مرفوعة عليه ثم خلق الله تعالى من وراء ذلك الجبل أرضا مثل تلك الأرض سبع مرات ثم خلق من وراء ذلك البحر محيطا بها ثم خلق من وراء ذلك الجبل يقال له “قاف” السماء الثانية مرفوعة عليه حتى عد سبع أرضين وسبعة أبحر وسبعة أجبل وسبع سموات قال: وذلك في قوله تعالى: (وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ)

Dari Al-Imam Abi Muhammad Abd Al-Rahman Bin Abi Hatim Al-Razi dia berkata: ayahku telah mengatakan kepadaku, dia berkata: aku mengatakan dari Muhammad Bin Ismail Al-Makhzumi telah berkata kepadaku Laits Bin Abi Salim dari Mujahid dari Ibnu Abbas RA. dia berkata: Di balik bumi ini, Allah menciptakan sebuah lautan yang melingkupinya. Di dasar laut itu, Allah telah menciptakan pula sebuah gunung yang bernama Qaf. Langit dan bumi ditegakkan di atasnya. Di bawahnya, Allah menciptakan langit yang mirip seperti bumi ini yang jumlahnya tujuh lapis. Kemudian, di bawahnya

³⁴ Muhammad Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, No. 6039 (Kairo: Dār Ibn Hazm, 2010) dan Lihat: Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, “Shahih Muslim”, No. 5000, (Kairo: Dār Ibn Al Jauzi, 2009)

³⁵ M. Yasin, “Riwayat Israiliyyat Dalam Tafsir...”, hlm. 228

lagi, Allah menciptakan sebuah gunung yang bernama Qaf. Langit kedua ini ditegakkan di atasnya. Sehingga jumlah semuanya: Tujuh lapis bumi, tujuh lautan, tujuh gunung dan tujuh lapis langit”³⁶

Adapun contoh riwayat Isrāīliyyat lain yang terdapat penyimpangan atau pertentangan dari Syariat aslinya sebagaimana sebuah riwayat yang dikatakan oleh Imam Al-Bukhari,

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ الْمُنْكَدِرِ سَمِعْتُ جَابِرًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ الْيَهُودُ تَقُولُ إِذَا جَامَعَهَا مِنْ وَرَائِهَا جَاءَ الْوَلَدُ أَحْوَلُ فَتَزَلَّتْ نِسَاؤُكُمْ حَرَّتْ لَكُمْ فَأَتُوا حَرَّتْكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ.

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ibnu Munkadir, aku telah mendengar dari Jabir RA. dia berkata: “Bahwasanya orang Yahudi mengatakan: “Apabila menggauli wanita melalui belakang maka mata anaknya akan menjadi juling”. Lalu Allah SWT. menurunkan ayat; “Isteri-isteri kalian adalah ladang kalian, maka datangilah ladang kalian dari mana engkau kehendaki”³⁷

Adapun hukum meriwayatkan dengan Isrāīliyyat seperti ini adalah terlarang berdasarkan dengan dalil yang terdapat dalam Al-Qur’an yang mengatakan bahwa kaum Yahudi dan Nasrani mengubah kitab-kitab mereka, sedangkan untuk mengetahui secara pasti letak perubahan itu merupakan sesuatu yang sulit. Maka lebih selamat jika meninggalkan seluruhnya.³⁸ Sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Maidah ayat 13,

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

(Namun) karena mereka melanggar janjinya, Kami melaknat mereka dan Kami menjadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman-firman (Allah) dari tempat-tempatnya dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Nabi Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka, kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat). Maka, maafkanlah mereka dan biarkanlah. Sesungguhnya Allah menyukai

³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, Jilid. XIII (Kairo: Dār Thayyibah, 1999), hlm. 180

³⁷ Muhammad Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, No. 4528 (Kairo: Dār Ibn Hazm, 2010) dan Lihat: Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, No. 2592 (Kairo: Dār Ibn Al-Jauzi, 2009)

³⁸ M. Yasin, “Riwayat Israiliyyat Dalam Tafsir...”, hlm. 235

orang-orang muhsin

Sedangkan di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dikatakan bahwa,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَأُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا

Dari Abi Hurairah RA berkata; “Orang-orang ahli kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan menjelaskannya kepada orang-orang Islam dengan bahasa Arab. Melihat hal itu Rasulullah SAW. bersabda: Janganlah kalian mempercayai ahli kitab dan jangan pula mendustakannya. Tetapi ucapkanlah; “Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan kepada kami”³⁹

3. Isrāīliyyat yang tidak masuk pada bagian pertama atau kedua (mauquf) yakni Isrāīliyyat yang didiamkan syari’at Islam

Salah satu contoh riwayat Isrāīliyyat yang paling sering beredar yakni detail kisah Nabi Musa AS. Saat memerintahkan kaumnya untuk menyembelih sapi terkait ditemukannya sebuah jasad yang tidak diketahui siapa pembunuhnya,

بن محمد حدثني المثنى، قال: حدثنا الحسن بن محمد، قال: حدثنا يزيد بن هارون، قال: أخبرنا هشام بن حسن، كان رجل من بني إسرائيل غنياً ولم يكن له ولد، وكان له قريب يرثه، فقتله: سيرين، عن عبدة السلماني، قال ليرثه، ثم ألقاه على باب رجل منهم، ثم جاء يطلب بدمه، فاحتكموا إلى موسى عليه السلام، فأمرهم الله أن يذبحوا «بقرة، فضربوا المقتول ببعضها فقام، فقال: قتلني فلان، ثم عاد فمات

Ubaidah al-Salmanī berkata: “Ada seorang lelaki dari Bani Israiīl yang kaya tetapi tidak memiliki anak. Ia memiliki seorang kerabat yang akan mewarisinya. Maka kerabat itu membunuhnya agar mendapat warisannya, lalu ia letakkan mayatnya di depan rumah salah satu dari mereka, kemudian datang menuntut balas atas darahnya. Maka mereka berselisih dan membawa perkara itu kepada Mūsā AS., lalu Allah SWT. memerintahkan mereka untuk menyembelih seekor sapi, kemudian memukulkan sebagian dari tubuh sapi itu ke jenazah tersebut. Lalu jenazah itu hidup kembali dan berkata, “Yang membunuhku adalah si Fulan”, kemudian ia mati kembali.⁴⁰

³⁹ Muhammad Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, No. 4485 (Kairo: Dār Ibn Hazm, 2010)

⁴⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an...*, hlm. 443

Riwayat tersebut dikatakan bahwa salah satu jenis Isrā'iliyyat yang belum diketahui dalam syari'at Islam akan kebolehan atau keharamannya serta kebenaran atau kebohongannya, karena dikatakan bahwa jika Rasulullah SAW. mengingkari maka beliau akan mengingkari dengan terang-terangan, namun kemudian beliau membaca QS. Al-Zumar ayat 67 sebagai bentuk persetujuannya,⁴¹

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya. Padahal, bumi seluruhnya (ada dalam) genggamannya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan

Berdasarkan dalil-dalil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa jika riwayat Isrā'iliyyat sesuai dengan syariat Islam maka diakui kebenarannya dan diizinkan untuk meriwayatkannya, sedangkan jika menyelisihi syariat Islam maka tidak boleh diriwayatkan, namun diperbolehkan jika dijelaskan kedudukannya. Adapun jika belum ada keterangan sesuai atau tidaknya dengan syariat Islam maka tawaquf di dalamnya, yaitu tidak menghukumi benar atau tidaknya. Perintah Nabi Muhammad SAW. untuk tidak membenarkan berita-berita Ahli Kitab sebab dimungkinkan termasuk ajaran Allah yang disimpangkan.

Begitu pula menurut Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdullah Al-Sadaham dalam karangannya *Aara' Khatiah wa Riwayat Bathilah Fi Siyaril Anbiya' wal Mursalin 'Alaihumussholatu was Salam*, yang mengklasifikasikan jenis atau macam-macam Isrā'iliyyat ke dalam 3 jenis yang sama.⁴²

Secara umum, dikatakan oleh Imam al-Zahabi bahwa dapat ditarik kesimpulan jenis-jenis Isrā'iliyyat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk,⁴³

1) Isrā'iliyyat Dalam Hal Aqidah

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ خَبْرٌ مِنَ الْأَخْبَارِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللَّهَ يَجْعَلُ السَّمَوَاتِ عَلَى إصْبَعٍ وَالشَّجَرِ عَلَى إصْبَعٍ وَالنَّارِ عَلَى إصْبَعٍ وَسَائِرَ الْخَلَائِقِ عَلَى إصْبَعٍ فَيَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ فَضَحَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ

⁴¹ Muhammad bin Salih Al-Utsaimin, *Syarh Usūl Fī Al-Tafsīr* (Yaman: Darul Mustafa, 2019), hlm. 355

⁴² St Rajiah Rusydi, "Israiliyyat dan Pengaruhnya...", hlm. 71

⁴³ Muhammad Husein az-Zahabi, *Al-Isrā'iliyyat Fī Al-Tafsīr...*, hlm. 38

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ تَصْدِيقًا لِقَوْلِ الْحَبَرِ ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Telah menceritakan kepada kami Adam Telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Manshur dari Ibrahim dari Abidah dari Abdillah RA. ia berkata; Seorang rahib datang kepada Nabi SAW. lalu ia berkata; "Hai Muhammad, Kami mendapatkan bahwa Allah SWT. memegang langit, bumi, pohon-pohon, air, binatang-binatang, dan seluruh makhluk dengan jari-Nya seraya berkata; "Akulah Raja (Penguasa)!", Maka Rasulullah SAW. pun tertawa hingga nampak gigi serinya sebagai pembenaran terhadap perkataan rahib tersebut. Kemudian beliau membaca ayat 67 Surah Az-Zumar: "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan".⁴⁴

2) Isrāīliyyat dalam Hal Hukum

حَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا أَبُو ضَمْرَةَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ الْيَهُودَ جَاءُوا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجُلٍ مِنْهُمْ وَامْرَأَةٍ قَدْ رَنَيْتَا فَقَالَ لَهُمْ كَيْفَ تَفْعَلُونَ بِمَنْ رَأَى مِنْكُمْ قَالُوا نَحْمِلُهُمَا وَنَضْرِبُهُمَا فَقَالَ لَا تَجِدُونَ فِي التَّوْرَةِ الرَّجْمَ فَقَالُوا لَا نَجِدُ فِيهَا شَيْئًا فَقَالَ لَهُمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ كَذَبْتُمْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلَوْهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ فَوَضَعَ مِدْرَاسَهَا الَّذِي يُدْرِسُهَا مِنْهُمْ كَفَهُ عَلَى آيَةِ الرَّجْمِ فَطَفِقَ يَقْرَأُ مَا دُونَ يَدِهِ وَمَا وَرَاءَهَا وَلَا يَقْرَأُ آيَةَ الرَّجْمِ فَزَرَعَ يَدَهُ عَنْ آيَةِ الرَّجْمِ فَقَالَ مَا هَذِهِ فَلَمَّا رَأَوْا ذَلِكَ قَالُوا هِيَ آيَةُ الرَّجْمِ فَأَمَرَ بِهِمَا فَرَجَمَا قَرِيبًا مِنْ حَيْثُ مَوْضِعُ الْجَنَائِزِ عِنْدَ الْمَسْجِدِ فَرَأَيْتُ صَاحِبَهَا يَحْنِي عَلَيْهَا يَقْبِهَا الْجَبَّارَةُ

Telah menceritakan padaku Ibrahim bin Al-Mundzir Telah menceritakan pada kami Abu Dhamrah; Telah menceritakan kepada kami Musa bin 'Uqbah dari Nafi' dari Abdullah bin 'Umar RA. bahwa orang-orang Yahudi menemui Nabi SAW. dengan membawa seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah berzina. Lalu Nabi Saw bertanya kepada mereka: "Apa yang kalian lakukan kepada orang yang berzina?", Mereka menjawab; "Kami mencoret-coret wajah keduanya dengan warna hitam dan memukulnya." Nabi SAW. bersabda: "Apakah kalian tidak menemukan hukuman rajam di dalam Taurat?", Mereka menjawab; "Kami tidak mendapatkannya sedikit pun." Maka Abdillah bin Salam berkata kepada mereka; "Kalian telah berdusta, datangkanlah

⁴⁴ Muhammad Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, No. 4437 (Kairo: Dār Ibn Hazm, 2010)

Taurat kalian dan bacalah jika kalian orang-orang yang jujur.” Maka mereka pun meletakkan kitab yang mereka pelajari dan di antara mereka ada yang menutupinya dengan tangan pada ayat rajam, dengan cepat dia membaca apa yang ada di samping kanan kirinya tanpa membaca ayat rajam. Abdillah bin Salam pun segera menyingkirkan tangannya, lalu berkata; “Apa ini?”, Ketika mereka melihat hal itu, mereka menjawab; “ini adalah ayat rajam.” Maka Rasulullah SAW. menyuruh untuk merajam keduanya di dekat kuburan samping masjid. Kata Abdillah; “Aku melihat lelaki melindungi dan menutupi wanitanya dari lemparan batu dengan cara membungkukkan badannya”.⁴⁵

3) Isrāīliyyat dalam Hal Kisah -kisah Terdahulu

Ibnu Katsir menukilkan dalam kitab tafsirnya terkait Nabi Nuh AS. Yang diperintahkan untuk membuat kapal bahteranya,

وذكر محمد بن إسحاق عن التوراة: أن الله أمره أن يصنعها من خشب الساج وأن يجعل طولها ثمانين ذراعاً وعرضها خمسين ذراعاً وأن يطلي باطنها وظاهرها بالقار وأن يجعل لها جُجُوراً أزورا يشق الماء، وقال قتادة كان طولها ثلاثمائة ذراع في عرض خمسين وعن الحسن طولها ستمائة ذراع وعرضها ثلثمائة وعنه مع ابن عباس طولها ألف ومائتا ذراع في عرض ستمائة وقيل طولها ألفا ذراع وعرضها مائة ذراع فإله أعلم، قالوا كلهم وكان ارتفاعها في السماء ثلاثين ذراعاً ثلاث طبقات كل طبقة عشرة أذرع فإلسفلى للدواب والوحوش والوسطى للإنس والعليا للطيور وكان بابها في عرضها ولها غطاء من فوقها مطبق عليها.

Dan telah disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq dari Kitab Taurat, bahwa Allah memerintahkan Nabi Nuh agar membuat kapal itu dari kayu jati (sāj), dan agar panjangnya delapan puluh hasta, lebarnya lima puluh hasta, serta agar bagian dalam dan luarnya dilapisi dengan ter (aspal), dan agar dibuatkan bagian depan (anjungan/haluan) yang melengkung untuk membelah air. Qatādah berkata: “Panjangnya tiga ratus hasta, dan lebarnya lima puluh hasta.” Dan al-Ḥasan berkata: “Panjangnya enam ratus hasta, lebarnya tiga ratus hasta.” Dan diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās bahwa: “Panjangnya seribu dua ratus hasta, lebarnya enam ratus hasta.” Dan ada pula yang mengatakan: “Panjangnya dua ribu hasta, lebarnya seratus hasta.” Maka Allah-lah yang lebih mengetahui (ukuran yang benar). Mereka semua berkata: “Tinggi kapal itu ke arah langit tiga puluh hasta, terdiri dari tiga tingkat, setiap tingkat sepuluh hasta. Bagian bawahnya untuk hewan dan binatang buas, bagian tengahnya untuk

⁴⁵ Muhammad Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, No. 4190 (Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010)

manusia, dan bagian atasnya untuk burung-burung. Pintu kapal itu berada di sisi lebarnya, dan ia memiliki penutup di bagian atas yang menutupi seluruh kapal.”⁴⁶

D. Pandangan Ulama Tentang Isrāīliyyat dalam Tafsir Al-Qur'an

Dalam menyikapi riwayat Isrāīliyyat para ulama memiliki perbedaan pendapat jika dikelompokkan secara umum,

- 1) Ibnu Taimiyah dan Ibnu Hajar Al-Asqalani berpendapat bahwa Isrāīliyyat ada tiga bentuk yaitu: pertama, Isrāīliyyat yang masuk dalam bagian Islam atau sejalan dengan Islam maka perlu dibenarkan dan boleh diriwayatkan. Kedua, Isrāīliyyat yang tidak sejalan dengan Islam maka mesti ditolak dan tidak boleh diriwayatkan. Ketiga, Isrāīliyyat yang tidak tergolong pada bagian pertama dan kedua tidak perlu dibenarkan dan didustakan, cukup diterima saja⁴⁷
- 2) Ibnu Katsir membagi Isrāīliyyat menjadi tiga yaitu, pertama, cerita-cerita yang sesuai kebenarannya dengan Al-Qur'an. Dalam hal ini cukuplah Al-Qur'an yang menjadi pegangan sementara lainnya hanya pantas sebagai pembuktian akan keberadaannya. Kedua, cerita yang jelas-jelas kedustaannya dan menyalahi agama Islam. Cerita seperti ini haruslah ditinggalkan karena dapat merusak aqidah. Ketiga, Cerita yang didiamkan (*maskut 'anhu*) yaitu cerita yang tidak ada kebenarannya namun tidak pula bertentangan dengan ajaran Islam. Namun umat Islam tidak boleh mempercayainya dan mendustainya, seperti penyebutan nama Ashabul Kahfi dan jumlahnya.⁴⁸
- 3) Al-Biqā'i membolehkan cerita Isrāīliyyat dimuat dalam tafsir Al-Qur'an selama tidak bertentangan dengan nash (Al-Qur'an Hadis). Pembolehan ini hanya bertujuan untuk isti'nas dan bukan sebagai dasar aqidah dan hukum.⁴⁹
- 4) Namun beberapa mufassir juga memiliki pendapat yang berbeda yaitu Muhammad Syaltut berpendapat bahwa kehadiran Isrāīliyyat hanya menghalangi umat Islam dalam menemukan petunjuk Al-Qur'an, kemudian Abu Zahrah menambahkan bahwa Isrāīliyyat harus dibuang karena dianggap tidak bermanfaat terutama dalam memahami makna Al-Qur'an dan ada pula Abdul Aziz Jawisy yang berpendapat bahwa Isrāīliyyat pada dasarnya menyesatkan akal umat Islam.⁵⁰

⁴⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an...*, hlm. 434

⁴⁷ Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah Fī Uṣul Al-Tafsīr* (Kuwait: Dār Al-Qalam, 1971), hlm. 18-21

⁴⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an...*, Jilid II (Kairo: Dār Thayyibah, 1999), hlm. 5

⁴⁹ Muhammad Jamal Al-Din Al-Qasimi, *Mahasin Al-Takwil* (Beirut: Dār Al-Fikr, 1914), hlm. 45

⁵⁰ Hasiyah, "Mengupas Israiliyyat Dalam...", hlm. 98

- 5) Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas mengatakan bahwa meriwayatkan kisah Isra'iliyat boleh baik dalam tafsir maupun hadis. Keduanya juga banyak meriwayatkan *Aqwal Ahli Al-Kitab* 56 dari empat orang terkenal yang sudah masuk Islam, yaitu Ka'ab al-Akhbara, Wahab Ibn Munabah, Abdullah Ibn Salam dan Tamim ad-Darir. Keempat orang ini tidak dikeragui periwayatannya, karena kerapnya terjadi kesalahan dalam pengkisan Isra'iliyyat disebabkan oleh kelalaian para perawi berikutnya yang tidak melampirkan perawi sebelumnya.⁵¹
- 6) Abdullah Ibn 'Amru Ibn al-Ash mengatakan bahwa ketika terjadi perang Yarmuk beliau menemukan beberapa kitab Yahudi dan Nasrani, lalu diambil dan dipelajarinya. Setelah memahaminya maka ia menceritakan isinya kepada mukmin lainnya yang tujuannya hanya untuk istisyhad dan bukan aqidah atau hukum.⁵²

E. Pengaruh Isra'iliyyat dalam Penafsiran Al-Qur'an

Pada perkembangan selanjutnya, sesudah masa tabi'in, permasalahan Isra'iliyyat sudah banyak melebar dan menyebar dalam kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, apalagi tatkala suatu penafsiran diberikan oleh Rasulullah SAW, sahabat maupun lainnya dituliskan tanpa mencantumkan sanadnya lagi. Mengenai hal ini Ibnu Khaldun menggambarkan sebagai berikut:⁵³

Apabila mereka ingin mengetahui sesuatu yang dirindukan jiwa manusia, yaitu mengenai hukum kausalitas kosmos, permulaan makhluk, dan misteri alam wujud, mereka menanyakannya kepada ahli kitab sebelum mereka; orang Yahudi penganut kitab Taurat dan orang Nasrani yang mengikuti agama mereka... Dengan demikian, kitab-kitab tafsir penuh dengan nukilan – nukilan mereka...

Keadaan seperti ini menyebabkan semakin sulit untuk membedakan yang Isra'iliyyat dan yang bukan Isra'iliyyat. Banyak karya tafsir yang dihasilkan oleh para ulama dalam priode ini. Keberagaman kitab tafsir yang memuat Isra'iliyyat itu berbeda kuantitas dan kualitasnya antara satu kitab dengan kitab lainnya. Ada yang memberikan komentar dan ada pula yang tidak memberikan komentar. Al-Zahabi telah mengklasifikasikan kitab tafsir yang memunculkan kisah-kisah Isra'iliyyat sebagai berikut,⁵⁴

⁵¹ Hasiyah, "Mengupas Israiliyyat Dalam...", hlm. 99

⁵² Hasiyah, "Mengupas Israiliyyat Dalam...", hlm. 99

⁵³ Manna' Al-Qaththan, *Mabahiş Fî Ulum...*, hlm. 366

⁵⁴ Muhammad Husein Al-Zahabi, *Al-Tafsir Wa...*, hlm. 159

- 1) Kitab yang meriwayatkan Isrā'iliyyat lengkap dengan sanad, tapi ada sedikit kritikan terhadapnya. Kitab yang termasuk ke dalam klasifikasi ini adalah tafsir al-Ṭabari (w. 310 H) yang berjudul Jami' al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'an
- 2) Kitab yang meriwayatkan Isrā'iliyyat lengkap dengan sanad, tapi kemudian menjelaskan kebatilan yang ada dalam sanad tersebut. Termasuk dalam klasifikasi ini adalah tafsir Ibnu Katsir (w. 774 H) yang bernama Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm
- 3) Kitab yang meriwayatkan Isrā'iliyyat dengan menyajikannya begitu saja, tanpa menyebut sanad atau pun memberi komentar (mengkritiknya), atau tidak menjelaskan mana riwayat yang benar dan mana riwayat yang salah. Kitab yang termasuk ke dalam klasifikasi ini adalah Tafsir Muqatil Ibnu Sulaiman (w. 150 H)
- 4) Kitab yang meriwayatkan Isrā'iliyyat tanpa sanad dan kadang-kadang menunjukkan kelemahannya atau menyatakan dengan tegas ketidakshahihiannya, tapi dalam meriwayatkannya terkadang tidak memberikan kritik sama sekali, walaupun riwayat yang disajikannya bertentangan dengan syariat Islam. Kitab yang termasuk klasifikasi ini adalah tafsir al-Khazin (w. 741 H) yang berjudul Lubab al-Ta'wīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl
- 5) Kitab yang meriwayatkan Isrā'iliyyat tanpa sanad dan bertujuan menjelaskan kepalsuan dan kebatilannya. Tafsir ini sangat pedas mengkritik Isrā'iliyyat. Kitab yang termasuk klasifikasi ini adalah tafsir al-Alusi (w. 1270 H) yang Bernama Rūh al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'an Wa Al-Sab'i Al-Matsānī
- 6) Kitab tafsir yang menyerang dengan pedas para mufassir yang menyajikan Isrā'iliyyat dalam tafsirnya. Dari pedasnya serangan mereka, pengarang kitab ini berani melontarkan tuduhan yang tidak selayaknya pada pembawa kisah Isrā'iliyyat ini, walaupun mereka terdiri dari sahabat-sahabat terpilih dan para tabi'in. Meskipun demikian, pengarang kitab ini terperangkap dalam situasi yang serupa, dalam artian bahwa-tanpa disadari- dia menampilkan Isrā'iliyyat dalam tafsirnya. Termasuk dalam klasifikasi ini adalah Tafsīr al-Manār karangan Rasyid Ridha (w. 1353 H)

Dari paparan di atas dapat dilihat betapa beragamnya sikap para mufassir dalam memandang Isrā'iliyyat. Dalam sebahagian kisah-kisah Isrā'iliyyat terdapat hal-hal yang menyebabkan kekeliruan dan mengganggu kemurnian ajaran Islam. Di antara kisah-kisah tersebut ada yang berbentuk dogeng dan khurafat, yang bertentangan dengan akal dan syara'.

Kisah-kisah ini dapat menimbulkan pengaruh berikut,⁵⁵

- a) Dalam Isrā'īyyat terdapat unsur penafian terhadap sifat ma'sum para nabi dan rasul, dan menggambarkan bahwa mereka menolak kelezatan dan kenikmatan pemberian Allah SWT. kepada kekejian dan aib yang tidak layak bagi manusia biasa, sebagai anugerah Tuhan karena diangkat menjadi rasul. Sebagai contoh apa yang digambarkan oleh kisah Isrā'īyyat itu terhadap apa yang menimpa Nabi Ayyub AS.
- b) Isrā'īyyat hampir menghilangkan kepercayaan umat Islam terhadap sebahagian ulama salaf dari kalangan sahabat dan tabiin. Tidak sedikit dongeng Isrā'īyyat yang disandarkan riwayatnya kepada ulama salaf yang terkenal dengan kepercayaan orang dan keadilannya. Mereka juga terkenal di kalangan orang-orang Islam dengan tafsir dan hadis. Seperti Abu Hurairah, 'Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Akhbar dan Wahab bin Munabbih
- c) Isrā'īyyat juga hampir memalingkan manusia dari tujuan pertama diturunkannya Al-Qur'an dan membuat mereka lalai dalam meneliti dan memahami maksud ayat-ayat Al-Qur'an, lalai mengambil manfaat dan ikhtibar serta nasihat-nasihat yang terkandung di dalamnya atau membahas hukum-hukum yang terdapat di dalamnya. Memalingkan mereka dari hal-hal yang sia-sia yang tidak ada kebaikan padanya. Contohnya membicarakan tentang warna anjing ashabul kahfi dan namanya, tentang tongkat Nabi Musa AS. dari batang apa dibuat, tentang anak kecil yang dibunuh oleh Nabi Khaidir AS. dan sebagainya
- d) Isrā'īyyat menggambarkan agama Islam adalah buatan manusia dan dimasuki pemikiran dan khayalan yang sesat. Misalnya, cerita tentang sifat Nabi Adam AS. yang digambarkan memiliki kepala yang sangat besar yang meliputi seluruh awan dan langit. Kemudian tatkala ia dikeluarkan dari syurga ke bumi, ia dan air matanya menjadi lautan yang bias dilayari kapal-kapal

Inilah di antara pengaruh yang ditimbulkan oleh Isrā'īyyat terhadap aqidah umat Islam dan juga kesucian ajaran Islam. Dan yang paling memprihatinkan bahwa pengaruh dalam penafsiran Al-Qur'an menimbulkan sikap apriori peminat ilmu tafsir pada kitab tafsir karena khawatir bahwa semua kitab itu berasal dari sumber yang sama. Kaum Yahudi berusaha dengan sungguh-sungguh untuk merusak aqidah umat Islam dan melemahkan kepercayaan

⁵⁵ Muhammad Husein Al-Zahabi, *Al-Tafsīr Wa...*, hlm. 29-34

mereka terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Mereka juga berusaha mengguncang kepercayaan umat Islam terhadap ulama salaf yang telah berperan memikul risalah umat Islam dan menyebarkan ajaran Islam ke setiap penjuru Timur dan Barat. Karena itu seharusnya umat Islam memberi perhatian terhadap masuknya Isrā'īliyyat dalam tafsir-tafsir dan menghapusnya.

KESIMPULAN

Masuknya kisah-kisah Isrā'īliyyat ke dalam tafsir Al-Qur'an diawali dengan pertumbuhan orang-orang Arab yang tidak diwarnai dengan ilmu pengetahuan, ditambah dengan berhijrahnya kaum Yahudi ke jazirah Arab kemudian bercampurnya mereka dalam budaya, bahasa dan corak-corak yang lain. Kisah Isrā'īliyyat dibagi beberapa macam yang dilihat dari beberapa sisi, kesahihan periwayatannya, kesesuaian dengan syariat Islam, dan tema yang terkandung dalam Isrā'īliyyat. Mengenai hukum periwayatan Isrā'īliyyat, jika kisah-kisah Isrā'īliyyat itu sesuai dengan syari'at Islam, maka dapat diakui kebenarannya dan diizinkan untuk meriwayatkannya, sedangkan jika menyelisihi syariat Islam maka didustakan dan tidak boleh diriwayatkan, namun diperbolehkan jika dijelaskan kedudukannya. Adapun jika belum ada keterangan sesuai atau tidaknya dengan syariat Islam maka tawaquf di dalamnya, yaitu tidak menghukumi benar atau tidaknya. Jika bertentangan dengan Al-Qur'an dan kesahihan sunnah, atau yang menyelisihi dasar-dasar agama Islam yang telah disepakati harus ditolak sama sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mohd. Nazri, (2004), *Isrā'īliyyat: Pengaruh Dalam Kitab Tafsir*, Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, Jilid I
- Al-Bukhari, Muhammad Ismail, (2010), *Sahih Al-Bukhari*, No. 6039, Kairo: Dar Ibn Hazm
- Al-Ak, Khalid Abdurrahman, (1986), *Usul Al-Tafsir Wa Qawaiduhu*, Beirut: Dar Al-Nafais
- Al-Halili, Syaikh Salim bin 'Ied, (2005), *Ensiklopedi Larangan menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, terjemahan Abu Ihsan al-Atsari, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i
- Al-Husaini, Khalaf Muhammad, (1964), *Al-Yahudiyat Baina Al-Masihiyat Wa Al-Islam*, Mesir: Al-Muassasah Al-Misriyat Al-Ammah
- Alif, Muhtarul, "Kisah Isrā'īliyyat dalam Tafsir Perspektif Ibnu Khaldun Pada Kitab Al-Muqaddimah", *Jurnal Al-Fanar*, Vol.5, No.2, (2022), <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfanar/article/view/572/288>
- Al-Naisaburi, Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj, (2009), *Sahih Muslim*, Kairo: Dar Ibn Al

Jauzi

- Al-Najdi, Abdurrahman Bin Muhammad Bin Qasim Al-Hanbali, (1990), *Hasyiyah Muqaddimah Al-Tafsir*, Kairo: Huquq Al-Tab'a Mahfudhah
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Salih, (2019), *Syarh Usul Fi Al-Tafsir*, Yaman: Darul Mustafa
- Al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din, (1914), *Mahasin Al-Takwil*, Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Qaththan, Manna' Khalil, (1997), *Mabahiṣ Fī Ulum Al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahb
- Al-Syarbasi, Ahmad, (1962), *Qishshat Al-Tafsir*, Beirut: Dar al-Qalam
- Al-Zahabi, Muhammad Husein, (1993), *Al-Isrā'iliyyat Fi At-Tafsir Wa Al-Hadis*, Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiah
- Al-Zahabi, Muhammad Husein, (1961), *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Kairo: Dar Al-Kutub Al-Hadisah, Jilid I
- Hasiah, "Mengupas Isrā'iliyyat Dalam Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Fitrah*, Vol.08, No.01, (2014), <https://repo.uinsyahada.ac.id/32/1/HASIAH.pdf>
- Ibn Qayyim, Al-Jauziah, (2002), *Belajar Mudah Ulumul Quran: Studi Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, Editor: Sukardi KD, Cet. I, Jakarta: Lentera
- Katsir, Ibnu, (1994), *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan M.Abdul Ghoffar, Jilid I, Kairo: Muassasah Dār Al-Hilal
- Katsir, Ibnu, (1999), *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Jilid. XIII, Kairo: Dār Thayyibah
- Khalifah, Ibrahim Abdurrahman Muhammad, (1979), "Dirasah Fī Manahij Al-Mufasssirin", Kairo: Maktabah al-Azhariah
- Khalil, Sayyid Ahmad, (1961), *Dirasat Fī Al-Qur'an*, Mesir: Dār Al-Ma'rifah
- Manzur, Ibnu, (1990), *Lisan Al-Arab*, Jilid 11, Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah
- Misnawati, "Epistemologi 'Ulum Al-Qur'an", *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11 No.1, (2021), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/9021>
- Rusydi, St Rajiah, "Isrā'iliyyat dan Pengaruhnya Dalam Khazanah Keilmuan Islam", *Jurnal Pilar*, Vol.02, No.1, (2011), <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/13206>
- Taimiyah, Ibnu, (1971), *Muqaddimah Fī Ushul Al-Tafsir*, Kuwait: Dār Al-Qalam
- Tantawi, (2000), *Banū Isrā'īl Fī Al-Qur'an Wa al-Sunnah*, Kairo: Dār al-Syuruq
- Umam, Khairul, "Isrā'iliyyat Dalam Tafsir Al-Qur'an", *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*, Vol.3 No.2, (2025),

https://www.researchgate.net/publication/392484454_Isra'iliyat_Dalam_Tafsir_Al-Quran

Yasin, M., “Riwayat Isrāīliyyat Dalam Tafsir Al-Qur’an; Asal-Usul dan Hukumnya”, Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Al-Hadits, Vol.14, No.2, (2020), https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra/article/download/6503/4007?_cf_chl_tk=OW10Y.N14WhmGhuvVILybxM8J61kJcBUPo2eH_e58w-1761600676-1.0.1.1-FkqsMOCMQ6xLxtQHU4nI2TjQPK3ZehaYeLDqt.kwXI8